

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai Yang Terkandung Pada Surah Al-Kahfi [18] Ayat 60-82**

Pada bab ini, peneliti akan mengkaji dan mengembangkan pembahasan yang berkaitan dengan bab sebelumnya. Bab terdahulu menguraikan perjalanan Nabi Musa a.s. dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir a.s., yang dalam setiap tahapan perjalannya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi kesungguhan, kesabaran, tawadhu', sopan santun, sikap profesional dalam bertindak, husnuzan, serta tanggung jawab.<sup>155</sup> Dari berbagai nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah al-Kahfi [18] ayat 60–82, peneliti memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai pendidikan secara umum yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. ketika menuntut ilmu kepada Nabi Khidir a.s. Adapun nilai pendidikan yang menjadi titik perhatian utama dalam kajian ini meliputi kesungguhan serta adab seseorang dalam proses menuntut ilmu.

#### **1. Kesungguhan dalam mencari ilmu**

Kesungguhan merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam, kesungguhan menuntut keteguhan tekad, komiten, dan pengorbanan dalam mencari ilmu. Hal ini tercermin jelas dalam cerita Nabi Musa a.s. pada al-Qur'an surah al-Kahfi [18] ayat 60-64. Pada ayat 60 menggambarkan pernyataan kuat Nabi Musa a.s.

---

<sup>155</sup> Putra, *Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Kehidupan Santri (Studi Living Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Al-Jihad Perumahan Lingkar Pratama Kota Mataram)*. 68-76.

yang berkata bahwa “aku tidak akan berhenti berjalan sebelum mencapai pertemuan dua laut atau berjalan bertahun-tahun lamanya”. Menurut tafsir al-Qurthubi, kata huquba menunjukkan waktu yang sangat panjang<sup>156</sup>, Bahkan, sebagian ulama menafsirkannya sebagai jangka waktu panjang yaitu bisa satu tahun, tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun, hingga sepanjang masa. Perbedaan penafsiran tersebut semakin menegaskan kuatnya tekad Nabi Musa a.s. dalam menuntut ilmu yang belum ia miliki.<sup>157</sup>

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kesediaan Nabi Musa a.s. menempuh perjalanan yang panjang mencerminkan tingginya kedudukan ilmu, sehingga layak diperjuangkan dengan pengorbanan waktu dan tenaga.<sup>158</sup> Ilmu yang bermanfaat hanya dapat diraih melalui usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, serta komitmen yang kuat. Oleh karena itu, perjalanan Nabi Musa a.s. merefleksikan nilai kesungguhan sebagai prasyarat utama dalam memperoleh ilmu.

Nilai kesungguhan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan niat yang ikhlas dan kerja keras sebagai bagian dari ibadah. Dalam kitab Ihya Ulumuddin, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tidak akan dapat diperoleh melalui sikap malas.<sup>159</sup> Setiap penuntut ilmu dituntut untuk memiliki perhatian, kesungguhan, dan kedisiplinan. Nilai kesungguhan tersebut juga

---

<sup>156</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (*Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman*), 25.

<sup>157</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 91.

<sup>158</sup> Katsir, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir* (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, 276.

<sup>159</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Penerjemah : Hamka) (Pustaka Nasional, 1980), 193.

ditegaskan oleh Imam Syafi'i<sup>160</sup> yang mengungkapkan bahwa kesungguhan sebagai salah satu syarat memperoleh ilmu dan ilmu hanya dapat diraih melalui enam perkara, yaitu, *أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ سَأْلِيَكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانِ ذَكَاءٍ، وَجِرْصٌ* syair ini menggambarkan bahwa siapa pun yang merasakan nikmatnya ilmu akan berusaha sekuat tenaga untuk mendaptkannya.<sup>161</sup>

Dalam proses pembelajaran, kesungguhan menjadi prasyarat utama bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>162</sup> Peserta didik dituntut harus bersungguh-sungguh, tekun, dan mampu mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Kesungguhan tidak hanya bekerja keras secara fisik, tetapi melibatkan perhatian penuh, niat yang lurus, serta usaha terbaik untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>163</sup> Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan nilai yang dicontohkan oleh Nabi Musa a.s. yang bersedia menempuh perjalanan panjang demi keberhasilan dalam menuntut ilmu.

<sup>160</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idrīs asy-Syāfi'i; (أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ); ī, seorang teolog Muslim beretnis Arab, penulis, dan cendekiawan, yang merupakan salah satu kontributor pertama dari prinsip-prinsip yurisprudensi Islam (Uṣūl al-fiqh). Sering disebut sebagai Syaikhul Islām, asy-Syāfi'i adalah salah satu dari empat Imam Sunni besar, yang warisannya dalam masalah yuridis dan pengajaran akhirnya mengarah pada pembentukan mazhab fiqh Syaffi'i. Dia adalah murid Imam hadis awal yang paling menonjol, Malik bin Anas. Asy-Syāfi'i juga pernah diangkat menjadi hakim di Najran.[6][7] Asy-Syāfi'i lahir di Palestina (Jund Filastin), dan kemudian tinggal di Makkah dan Madinah di Hijaz, kemudian ia beralih ke Yaman, Mesir, dan Bagdad di Irak. <https://id.wikipedia.org/wiki/Asy-Syafi%27i>

<sup>161</sup> Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* (Penerjemah M. Abd Rouf) (Diva Press, 2019). 319-320

<sup>162</sup> Ina Magdalena, *Menjadi Evaloatur Pembelajaran Yang Baim Dan Benar* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022). 45.

<sup>163</sup> Dinata Firmansyah And Abdullah Hanif Agung, *Filologi Dalam Kajian Islam* (Pt Adab Indonesia, 2024), 72–73.

Pandangan ini sejalan dengan para ulama pendidikan klasik, salah satunya ialah nilai yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah<sup>164</sup> dalam menuntut ilmu. Ia menegaskan bahwa ilmu tidak akan diraih tanpa ada usaha keras, dan belajar adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT.<sup>165</sup> Maka menuntut ilmu bukan sekedar aktivitas intelektual semata, tetapi merupakan nilai ibadah yang memerlukan kesungguhan hati. Sikap Nabi Musa a.s. yang menempuh perjalanan yang begitu panjang, menghadapi segala kesulitan, dan tidak putus asa hingga bertemu dengan Nabi Nabi Khidir a.s. menjadi sebuah teladan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh tanpa perjuangan dan pengorbanan.

Para ulama lainnya juga menekankan pentingnya nilai kesungguhan. Dalam kitab tahdzib al-kamal, Abu Khatim menyebutkan *وَلَا يُسْتَطَعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجَسَدِ* “ilmu tidak akan diperoleh dengan bersantai-santai”, Lukman al-Hakim bahkan mengatakan bahwa jika perlu, seseorang penuntut ilmu harus berdesak-desakan demi mendapatkan ilmu, sebagai simbol kesungguhan. Hal tersebut menegaskan bahwa kesungguhan merupakan kunci utama dalam memperoleh ilmu, meraih rahmat Allah SWT serta mencapai kemajuan diri, sedangkan sikap malas justru akan menyebabkan seseorang tertinggal oleh perkembangan zaman.<sup>166</sup>

<sup>164</sup> Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin Ibnu Taimiyah bin Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harani. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai sosok yang produktif dalam menulis dan memberikan fatwa serta nasehat kepada umat. Pemikirannya tidak hanya terbatas pada bidang aqidah dan fiqh, tetapi juga mencakup bidang pendidikan yang menjadi kebutuhan umat sepanjang zaman. Pemikirannya yang mendalam dan tajam dalam menjelaskan tujuan pendidikan, peran guru, metode pendidikan, serta pentingnya pendidikan akhlak. Relevensi pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dapat dijadikan landasan dalam pembaruan pendidikan Islam. Juni Mahanis And Zamsiswaya, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah* (Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025). 1.

<sup>165</sup> Juni Mahanis And Zamsiswaya, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah* (Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025). 108.

<sup>166</sup> Suryadi Nasution, *Tafsir Tarbawi, Melacak Kontruksi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis* (Madina Publisher, 2022). 179.

Dalam kitab ta'lim muta'lim<sup>167</sup> ditegaskan bahwa seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam belajar, karena belajar adalah ibadah yang menuntut kedisiplinan dan ketekunana. Seperti yang disyaratkan oleh firman Allah:

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَفْطَعُونَ السَّيِّلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيْكُمُ الْمُنْكَرِ فَمَا كَانَ حَوَابَ قَوْمِهِ  
إِلَّا أَنْ قَالُوا أَئْتَنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ٢٩

Pada ayat ini seorang penuntut ilmu bukan semata-mata hanya untuk mencari ilmu saja tetapi untuk mencari keridhoan Allah SWT.<sup>168</sup> Kisah Nabi Musa as pada ayat 60 menggambarkan betapa gigihnya Nabi Musa as dalam mencari ilmu, meghadapi tantangan, dan tetap teguh pada tujuan. Semakin besar kesulitan dalam menuntut ilmu, semakin besar pula pahala dan keberkahannya.<sup>169</sup>

Kisah Nabi Musa a.s. menjadi sebuah kisah teladan dalam menuntut ilmu bahwa, menuntut ilmu membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Nabi Musa a.s. menepuh perjalanan yang panjang, menghadapi kesulitan dan selalu berpanggang teguh untuk tidak akan putus asa untuk bertemu dan belajar dengan Nabi Khidir a.s. Dari sikap Nabi Musa a.s. yang sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu ini merupakan hal yang perlu kita pahami, bahwasanya menuntut ilmu itu tidaklah

<sup>167</sup> Kitab Ta'lim Muta'alim adalah suatu kitab kuning yang di daerah asalnya, yaitu seputar Timur Tengah, kitab kuning ini disebut Al-Kutub Al-Qadimah sebagai tandingan Al-Kutub Al Ashriyah.

<sup>168</sup> Athifatul Nabila And Martyo Martyo, 'Sungguh-Sungguh, Kontinuitas Dan Cita-Cita Luhur Dalam Belajar Pada Kitab Ta'lim Muta'alim', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 5 (2024): 69–80, [Https://Doi.Org/10.61132/Jmpai.V2i5.490.70](https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.490.70).

<sup>169</sup> Mushofa Mushofa, 'Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer', *Indonesian Journal of Education and Social Sciences* 2, no. 1 (2023): 22–33, <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>.

mudah, ada usaha, perjuangan, serta pengorbanan yang harus kita lakukan untuk meraih ilmu tersebut.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai kesungguhan sangat penting untuk mengatasi hasil yang instan, karena tanpa adanya usaha yang maksimal nilai ini tidak akan terealisasikan pada jiwa peserta didik. Dalam pendidikan Islam sifat tekun dan sungguh-sungguh sangat dianjurkan. Kedua sifat ini dianggap sebagai bagian dari adab menuntut ilmu, dimana seorang pelajar harus memiliki semangat yang tinggi, ketekunana dalam belajar, dan keseriusan dalam memahami serta mengamalkan ilmu yang diperoleh.<sup>170</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kesungguhan adalah kunci utama dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus mengarahkan semua perhatian, tenaga, dan waktunya secara optimal agar memperoleh ilmu secara kaffah. Kesungguhan melahirkan kepuasan batin karena seseorang tahu bahwa ia telah memberikan usaha terbaiknya. Dalam surah al-kahfi ayat 60-64 ini menggambarkan bahwa kesungguhan adalah nilai pendidikan Islam ilmu yang benar dan nilai ini tidak akan didapatkan dengan kemalasan, melainkan dengan tekad yang kuat dan usaha yang nyata, sebagaimana yang di lakukan oleh Nabi Musa as ketika mencari ilmu kepada Nabi Nabi Khidir as as. Sikap inilah yang harus selalu ditanamkan pada pendidikan modern agar peserta didik tidak gampang menyerah dan tidak terjebak dalam budaya instan.

---

<sup>170</sup> Sari Rahayu Et Al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Penerbit Intake Pustaka, 2024). 217-218.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai kesungguhan dalam qur'an surah al-kahfi [18] ayat 60-64 dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Tekad kuat dalam mencari ilmu yang tergambar pada pernyataan Nabi Musa as yang tidak akan putus asa dan terus berjalan sampai mendapatkannya
2. Kesedian untuk mengorbankan fisik dan waktu dami memperoleh ilmu yang belum ia miliki
3. Menjadikan ilmu sebagai prioritas utama dan lebih tinggi kedudukannya dari pada kenyamanan diri.

Dengan demikian, kisah Nabi Musa a.s. sebagaimana tergambar dalam ayat tersebut memberikan teladan yang sangat penting bagi dunia pendidikan Islam. Kisah ini menegaskan bahwa kesungguhan merupakan nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Kesungguhan tidak hanya tercermin dari kesiapan untuk bersusah payah dan berkorban, tetapi juga dari keteguhan tekad, kesabaran, serta komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, nilai kesungguhan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Musa a.s. patut dijadikan pedoman dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik.

## 2. Adab murid dan guru

### a. Adab murid terhadap guru

Nilai adab merupakan salah satu inti dari nilai pendidikan Islam<sup>171</sup> yang tergambar dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Adab murid terhadap guru tercermin ketika Nabi Musa a.s. dengan penuh kerendahan hati meminta izin

---

<sup>171</sup> Moh In'ami And Bambang, *Membumikan Adab* (Zahir Publishing, 2025), 136.

kepada Nabi Khidir a.s. untuk mengikuti dan mempelajari ilmu darinya, sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Kahfi [18] ayat 66. Permohonan tersebut disampaikan dengan bahasa yang santun dan tidak memaksakan kehendak, meskipun Nabi Musa a.s. memiliki kedudukan sebagai seorang rasul. Sikap ini menunjukkan ketawaduhan Nabi Musa a.s. serta pengakuan atas keutamaan ilmu yang dimiliki oleh sang guru. Seperti hal nya Nabi Musa as ia tidak memerintah, tidak mendahului, dan tidak mengklaim dirinya lebih tinggi, padahal ia seorang Nabi.<sup>172</sup>

Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* menjelaskan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh manfaat dan keberkahan ilmu tanpa menghormati guru. Sikap tawadhu, memuliakan guru, serta menjauhkan diri dari kesombongan merupakan kunci utama agar ilmu yang diperoleh memberikan dampak positif bagi kehidupan. Pandangan ini menegaskan bahwa adab mendahului ilmu, karena ilmu yang disertai adab akan melahirkan hikmah, sedangkan ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan keberkahannya.<sup>173</sup>

Adab Nabi Musa as juga terlihat dari kesediaannya untuk menerima dan mengikuti syarat yang diajukan oleh Nabi Khidir as, yakni tidak bertanya sebelum diberi penjelasan. Kesepakatan tersebut menunjukkan adanya etika dalam proses pembelajaran, di mana murid dituntut untuk patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru. Meskipun dalam praktiknya Nabi Musa as beberapa kali melanggar kesepakatan tersebut, hal ini justru menggambarkan sisi kemanusiaan seorang murid yang sedang berada dalam proses belajar.<sup>174</sup>

<sup>172</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (*Ta’liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman*). 105.

<sup>173</sup> Az-Zarnuji, *Ta’lim Muta’alim* (Penerjemah Abdul Kadir Al-Jufri), 28

<sup>174</sup> Mohammad Miftahul Bari Et Al., ‘Analisa Pendidikan Profetik Nabi Musa’, *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (2025): 29–38, <Https://Doi.Org/10.61743/Cg.V3i1.83>.

Sejalan dengan nilai adab yang tergambar pada ayat 70 tantang syarat yang diajukan Nabi Khidir as, yaitu Nabi Musa as tidak boleh bertanya sebelum Nabi Nabi Khidir as as sendiri menjelaskan. Syarat ini bertujuan melatih kedisiplinan dan kesabaran.<sup>175</sup> Pada ayat ini juga tergambar nilai pendidikan Islam modern yaitu kontrak belajar (*learning contract*) dimana kesepakatan awal antara pendidik dan peserta didik sebelum memulai pembelajaran agar hak dan kewajiban masing-masing antara pendidik dan peserta didik terpenuhi. Selanjutnya Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan yang sangat relevan dalam kitabnya, *Ihya ulumuddin*. Dia menegaskan bahwa murid tidak seharusnya tergesa-gesa bertanya atau memotong pembicaraan guru sebelum guru menyelesaikan pemaparannya. Menurut imam al-ghazali tergesa-gesa bertanya menunjukkan kurangnya adab, karena murid belum memberikan kesempatan kepada gurunya untuk menjelaskan ilmu secara utuh.<sup>176</sup> Larangan dalam kitab ini sejalan dengan surah al-kahfi ayat 70. Pandangan ini sangat relevan dengan larangan Nabi Nabi Khidir as as kepada Nabi Musa as untuk tidak bertanya sebelum waktunya.

Dalam konteks ini, kesabaran tidak berdiri sebagai nilai yang terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari adab dalam menuntut ilmu. Seorang murid dituntut untuk bersabar terhadap metode guru, perbedaan cara pandang, serta proses pembelajaran yang terkadang belum dapat dipahami secara langsung. Sabar dapat melatih diri terhadap cobaan dan masalah, serta dapat membina jiwa menjadi lebih baik.<sup>177</sup>

<sup>175</sup> Ahmad Ridhowi Et Al., *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Kisah Nabi Musa Berguru Kepada Nabi Nabi Khidir as Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82*, 3 (2020), 63.

<sup>176</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Penerjemah : Hamka) (Pustaka Nasional, 1980), 196–197.

<sup>177</sup> Nurul Wahyuni And Fadriati Fadriati, ‘Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak Dan Psikologi’, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, No. 2 (2022): 116, <Https://Doi.Org/10.32529/Al-Ilmi.V5i2.2105>.

Nilai kesabaran sebagai bagian dari adab juga dikuatkan dalam Surah Luqman (31) ayat 17, yang memerintahkan manusia untuk bersabar dalam menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa setiap bentuk kebaikan dan perjuangan dalam ketaatan membutuhkan kesabaran, ketabahan, serta komitmen yang tinggi.<sup>178</sup> Kesabaran ini selaras dengan adab dalam menuntut ilmu, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as. Oleh karena itu, adab yang disertai kesabaran menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam, baik bagi murid maupun guru, agar proses pembelajaran berjalan secara bermakna dan menghasilkan keberkahan ilmu.

Ayat 72,75, dan 77 dalam 3 kitab tafsir yang peneliti kutip menunjukkan bahwa Nabi Musa as beberapa kali tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya. Namun, setiap kali di tegur, Nabi Musa as tetap menerima dengan rendah hati dan tidak membantah. Sikap ini mencerminkan nilai adab bagi seorang peserta didik yaitu dalam menerima teguran guru dengan lapang dada. Nabi Musa as dalam teguran itu tidak menunjukkan kesombongan ataupun rasa tersinggung meskipun beliau adalah seorang nabi sekaligus rasul.

### b. Adab guru terhadap murid

Selain adab murid terhadap guru, cerita ini juga menunjukkan adab guru terhadap murid. Thahir Ibn Asyur<sup>179</sup> memahami jawaban Nabi Nabi Khidir as as

---

<sup>178</sup> Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim* (Insyira, 2013). 51.

<sup>179</sup> Muhammad at-Tāhir bin ‘Āsyūr memiliki nama lengkap Muḥammad at-Tāhir bin Muḥammad bin Muḥammad at-Tāhir bin ‘Āsyūr 1879 – Agustus 1973 adalah lulusan Universitas Ez-Zitouna dan seorang ulama Islam terkenal. Ia belajar pengetahuan Islam klasik dengan para ulama yang berpikiran reformis. Ia menjadi hakim yang kemudian mendapatkan gelar Syekhul Islam pada tahun 1932. Dia adalah seorang penulis dan penulis tentang topik reformasi pendidikan

pada ayat 67 ini bukan untuk merendahkan Nabi Musa as, tetapi menuntunnya untuk berhati-hati dan memahami bahwa ada hikmah yang belum nampak.<sup>180</sup> Pada hal ini seorang pendidik harus bisa menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan murid agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitab Tanwirul Qulub mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus menunjukkan kasih sayangnya kepada murid, karena pada prinsipnya seorang pendidik dalam mengajar dan memberikan ilmu membutuhkan kesabaran yang tinggi.<sup>181</sup> Dalam hal ini adab yang diajarkan oleh Nabi Khidir as ialah bagaimana guru dalam membimbing peserta didik dengan penuh sabar dan kasih sayang.

Penjelasan Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar dan dalam 3 tafsir lainnya menegaskan bahwa Nabi Nabi Khidir as as sudah mengenal sifat Nabi Musa as yang spontan dan cepat beraaksi. Karena dari itu Nabi Khidir as memperingatkan Nabi Musa as secara halus agar ia dapat bersabar.<sup>182</sup> Hal ini merupakan adab guru terhadap peserta didik, yaitu guru harus paham akan karakteristik peserta didiknya.

Dari sisi pendidik, Nabi Nabi Khidir a.s. menunjukkan adab seorang guru, yaitu bersikap tegas, seperti hal nya pada ayat ٩٩ هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ hal ini menjelaskan ketegasan seorang guru dalam membimbing dan mendidik peserta didik, kemudian pada ayat selanjutnya, di samping sikap ketegasan Nabi Khidir a.s. namun tetap memberikan penjelasan pada waktu yang tepat. Sikap ini sekaligus

---

Islam dan fikih. Ia paling dikenang karena tafsir Al-Qur'annya, *At-Tahrir wa't-tanwir*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_At-Tahir\\_bin\\_Ashur](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_At-Tahir_bin_Ashur)

<sup>180</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 99

<sup>181</sup> Mafatih, *Adab Guru Dan Murid* (Cipta Media Nusantara, 2023), 59.

<sup>182</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4225.

mencerminkan penerapan evaluasi dalam pendidikan Islam, di mana pendidik menilai proses dan hasil pembelajaran sebelum memberikan penjelasan atau umpan balik kepada peserta didik. Nabi Nabi Khidir as tidak langsung memarahi Nabi Musa, tetapi memberikan peringatan secara bertahap. Tindakan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak dilakukan dengan cara menghukum, melainkan melalui bimbingan yang mendidik dan dialogis. Hal ini mengajarkan bahwa pendidik hendaknya memiliki kebijaksanaan, kesabaran, dan kepekaan dalam membimbing peserta didik. Dalam konteks evaluasi, pendidik tidak hanya menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran.<sup>183</sup>

Dengan demikian, adab dalam pendidikan Islam mencakup hubungan timbal balik antara murid dan guru yang dilandasi oleh rasa hormat, kesabaran, dan keikhlasan. Evaluasi menjadi bagian dari adab guru, karena melalui evaluasi pendidik dapat mengukur keberhasilan pembelajaran, menemukan keterbatasan metode yang digunakan, serta membantu peserta didik memahami hikmah dari proses belajar yang telah dijalani. Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as memberikan gambaran ideal tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya berlangsung, yaitu bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak.

Melalui pembahasan ini dapat ditegaskan bahwa nilai kesungguhan dan adab yang di dalamnya terkandung sikap kesabaran merupakan fondasi utama

---

<sup>183</sup> Mujib and Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*.

dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks kisah Qur’ani, tetapi juga sangat relevan dalam praktik pendidikan masa kini, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Dari seluruh uraian di atas, peneliti memberikan point-point penting tentang nilai adab dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita Nabi Musa as yang berguru dengan Nabi Nabi Khidir as as, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai adab murid kepada guru

- Adab meminta izin kepada guru yang tergambar ketika Nabi Musa a.s. meminta izin untuk di ajarkan ilmu ketika bertemu dengan Nabi Khidir a.s.
- Adab merendahkan diri dan tidak merasa lebih tinggi dari guru. Pada pernyataan ini bahwa sesungguhnya derajat Nabi Musa a.s. lebih tinggi di bandingan dengan Nabi Khidir a.s.
- Adab mengikuti aturan yang disampaikan oleh guru seperti halnya kontrak belajar yang tergambar pada syarat yang di ajukan nabi Khidir a.s.
- Adab menaati aturan guru yang tergambar pada pernyataan Nabi Musa a.s. *insyaallah* akan bersabar dan tidak akan bertanya sebelum waktunya

- Adab tidak tergesa-gesa bertanya dan tidak memotong pembicaraan guru
- Adab menerima teguran dari guru dengan rendah hati yang tergambar pada ayat 72, 75, dan 78.

## 2. Nilai adab guru kepada murid

- Guru memahami karakteristik peserta didik
- Guru bersikap sabar dan lemah lembut dalam membimbing
- Guru harus mempunyai sikap tegas
- Guru memberikan evaluasi setelah pembelajaran selesai

Dari uraian diatas, nilai adab yang digambarkan pada ayat menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan tentang proses transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui sikap yang tercermin dalam cerita ini. Sikap adab yang diceritakan dalam kisah ini sangat relevan dengan pendidikan Islam modern. Peserta didik kini dihadapkan dengan menurunnya sikap hormat terhadap guru, budaya yang serba instan, sikap tergesa-gesa dalam belajar menunjukkan perlunya penanaman adab sebagaimana cerita ini yang dapat kita jadikan sebuah teladan dalam lingkup pendidikan. Pada kisah Nabi Musa as dan Nabi Nabi Khidir as as bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecerdasan semata, tetapi juga pada adab yang baik, kesopanan dan menghargai setiap proses pembelajaran.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Asih Mardati Et Al., *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Uad Press, 2021), 179.

Guna mempermudah pemahaman terhadap pembahasan dalam penelitian skripsi ini, peneliti menyajikan tabel sebagai media bantu analisis yang memuat secara ringkas dan sistematis nilai-nilai pendidikan islam pada QS. Surah al-Kahfi [18] ayat 60-82. Dengan adanya tabel tersebut, diharapkan pembaca dapat memperoleh Gambaran yang lebih utuh dan jelas mengenai hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

| <b>No.</b> | <b>Ayat</b> | <b>Nilai Pendidikan Islam</b> | <b>Isi Singkat Peristiwa</b>  |
|------------|-------------|-------------------------------|---|
| 1.         | 60          | kesungguhan                   | Nabi Musa as tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai  |
| 2.         | 61-65       | kesungguhan                   | Kembali lagi ke jalan yang telah di lalu dan bertemu dengan Nabi Khidir as                                |
| 3.         | 66          | Adab                          | Nabi Musa as meminta izin kepada Nabi Khidir as untuk di ajarkan ilmu yang belum ia miliki                |
| 4.         | 67-68       | Adab                          | Nabi Musa as berjanji akan sabar dan mematuhi syarat yang di ajukan oleh Nabi Khidir as                   |
| 5.         | 72-77       | Adab                          | Nabi musa as melanggar syarat yang di tentukan oleh Nabi Khidir as sampai 3 kali                          |
| 6.         | 78-82       | Adab                          | Nabi Khidir as memberikan penjelasan kepada Nabi Musa as atas 3 peristiwa yang telah mereka lalui bersama |